

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang: a) deskripsi data, dan b) temuan penelitian

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Tentang Monitoring Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

Pada tanggal 16 November 2017 peneliti datang ke madrasah untuk meminta ijin melaksanakan penelitian di MTs Negeri Ngantru dengan menemui Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, kemudian pada tanggal 18 November 2017 peneliti mengambil surat balasan yang berisi diijinkan untuk melaksanakan penelitian di MTs Negeri Ngantru.

Pada tanggal 21 November 2017 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Kukuh, tetapi sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara dengan Bapak Sodik selaku guru Fikih kelas VII. Hal ini dikarenakan, sebelumnya Bapak Kukuh selaku Waka Kurikulum belum bisa meluangkan waktu untuk wawancara karena ada rapat koordinasi dengan Bapak/Ibu Waka di ruang Kepala Madrasah.

Ketika melakukan wawancara dengan beliau, peneliti menanyakan seputar profil madrasah yang kemudian diberi dokumen terkait profil MTs Negeri Ngantru Tulungagung. Untuk melengkapi profil tersebut, peneliti

juga meminta dokumen yang baru pada bidang pengadministrasian. Selain itu, kepada Bapak Kukuh Budi Santosa peneliti juga menanyakan terkait dengan Kurikulum yang ada di MTs Negeri Ngantru Tulungagung yang hasilnya adalah sebagai berikut:

“Di MTs Negeri Ngantru ini menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah berjalan dari tahun 2015. Kurikulum sendiri kalau saya mengartikan sebenarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kurikulum tertulis yang sudah pasti dan itu dari kementerian, kemudian dimunculkan pada RPP yang dibuat guru. Ada lagi kurikulum tidak tertulis, yaitu yang tidak ada pada kementerian, tetapi guru menuliskan dalam RPP, seperti analisis KD dan penjabarannya pada tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak tertulis ini, bisa berkembang mengikuti situasi dan kondisi siswa saat itu. Ada lagi kurikulum yang tidak muncul dalam RPP tetapi diharapkan itu dilaksanakan oleh siswa, yaitu *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Hidden curriculum* ini merupakan penanaman sikap pada siswa yang langsung dapat dilaksanakan saat itu juga.”(1/w/wk.kbs/1/21.11.2017)¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi pada hari berikutnya dengan guru mata pelajaran Fiqih, guru BK, guru mata pelajaran PKN, serta dengan siswa. Peneliti juga melakukan observasi kelas pada pembelajaran Fiqih serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul, yaitu Evaluasi Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

¹ Lampiran 4, hlm 188

**a. Monitoring Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih
Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung**

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Dari evaluasi tersebut, guru akan mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dan siswa juga dapat mengukur kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi juga dapat menjadikan motivasi siswa untuk meningkatkan belajarnya.

Pelaksanaan evaluasi tidak terlepas dari kegiatan monitoring yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator. Monitoring adalah kegiatan pengawasan yang bertujuan untuk memantau apakah pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan tujuan atau perlu perbaikan. Semua guru dalam evaluasi pembelajaran harus melaksanakan monitoring dalam pelaksanaannya. Sebagaimana penuturan dari guru Fikih, yaitu Muhamad Sodik, M.Pd di bawah ini:

“Kalau untuk monitoring evaluasi, tergantung pada jenis evaluasi yang dilaksanakan. Dalam Kurikulum 2013, ada empat KI yang harus terlaksana dalam setiap materi pembelajaran. Untuk KI-1 tentang keagamaan, yang bertanggungjawab dalam monitoring ini adalah gabungan dari Bapak/Ibu guru mata pelajaran agama. Penilaian KI-2 yaitu pada ranah afektif, guru BK dan guru PKN yang bertanggungjawab. Kalau saya, hanya menilai pada sikap siswa selama proses pembelajaran. Penilaian pada KI-3 yaitu mengarah pada penilaian kognitif siswa, monitoring disesuaikan dengan jenis evaluasi yang diambil. Sebab, dalam K-13 ada banyak instrumen penilaiannya. Sedangkan untuk penilaian KI-4 yaitu berkaitan dengan keterampilan siswa, saya melihatnya dari apa yang siswa kerjakan sebagai implementasi dari materi yang diterimanya.” (1/w/g.msd/2/14.12.2017)²

² Lampiran 4, hlm 181

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Drs. Sowi Sulaiman, yaitu guru

Fikih kelas VIII dan kelas IX:

“Monitoring dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 ini, berbeda dengan saat KTSP dulu. K-13 lebih luas dan lebih detail. Monitoring atau pengawasan dalam K-13 berbeda setiap KI-nya. Untuk KI-1, ada koordinator penilaian keagamaan, untuk KI-2 yang menilai adalah BK dan guru PKN, dan untuk KI-3, KI-4 itu masing-masing guru mata pelajaran. Walaupun KI-1 dan KI-2 sudah ada petugasnya sendiri, setiap Bapak/Ibu guru memiliki hak untuk menilainya.” (1/w/g.sws/1/13.1.2018)³

Dalam penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru Fikih yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangatlah banyak dan mendetail. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, ada banyak instrumen yang dapat digunakan. Sebagaimana pemaparan dari Muhamad Sodik, M.Pd yaitu:

“Dalam penilaian K-13 ada banyak jenis penilaian setiap KI-nya. Untuk KI-1 dan KI-2 dilaksanakan dengan cara observasi yang ditulis dijurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian KI-3 menggunakan *Pre-test*, *Post-test*, penilaian kerja, portofolio, kelompok, dan ulangan harian. Sedangkan untuk KI-4, saya biasa mengambil dari penilaian proyek, kinerja, portofolio, diskusi dan penilaian hafalan.” (1/w/g.msds/2/14.12.2017)⁴

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTsN Ngantru selalu menerapkan integritas kejujuran dalam segala hal termasuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hal tersebut dikuatkan oleh pemaparan Waka Kurikulum, yaitu Kukuh Budi Santosa, S.Pd bahwa:

³ Lampiran 4, hlm 193

⁴ Lampiran 4, hlm 182

“Untuk integritas kejujuran, madrasah kita memang mempertahankan itu dan menjunjungnya. Karena, madrasah kita ini sudah dapat menjadi contoh untuk madrasah-madrasah yang lain. Kita mendapatkan peringkat pertama sejawat timur untuk penilaian tingkat kejujuran pada tahun ini. Dari hal tersebut, saya selalu berpesan kepada Bapak/Ibu guru untuk selalu menjaga integritas kejujuran tersebut dalam pelaksanaan evaluasi atau hal yang lain.” (1/w/wk.kbs/2/21.11.2017)⁵

Hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan perwakilan siswa MTsN Ngantru, yaitu:

“Dalam ujian atau penilaian di dalam kelas kami tidak diijinkan untuk mencontek. Bahkan kalau ketahuan akan diberikan sanksi. Mau mencontek bagaimana, saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) tempat duduk kami berdampingan dengan adik kelas atau kakak kelas.” (1/w/sw.npn/1/3.2.2018)⁶

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa madrasah selalu menerapkan kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi. Integritas kejujuran yang sudah ada, perlu dipertahankan oleh semua pihak yang ada di madrasah, begitu juga dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih di MTsN Ngantru Tulungagung berbeda dalam setiap KI (Kompetensi Inti). Cara monitoring untuk ranah sikap atau KI-1 dan KI-2 memiliki penanggungjawab atau tim penilai yang berbeda. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru Fiqih yaitu Muhamad Sodik, M.Pd bahwa:

“Kalau untuk monitoring KI-1, Bapak/Ibu guru mata pelajaran agama melakukan kerjasama. Monitoringnya dengan cara observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Untuk KI-2

⁵ Lampiran 4, hlm 180

⁶ Lampiran 4, hlm 203

saya memonitoringnya dengan menggunakan instrumen penilaian pribadi dan penilaian antar teman. Saya akan memantau sikap siswa dari hasil tersebut. Namun, yang lebih detailnya bisa ditanyakan langsung kepada BK dan Guru PKN. Yang jelas, dalam KI-2 memiliki indikator penilaian yang tidak sedikit.”(1/w/g.msds/4/14.12.2017)⁷

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti menanyakan kepada guru Fiqih kelas VIII dan IX yaitu Drs. Sowi Sulaiman, beliau memaparkan:

“Untuk penilaian KI-1 atau yang biasa kami sebut dengan penilaian keagamaan, kami sering melakukannya dengan observasi. Bisa juga menggunakan metode penilaian diri dan penilaian antar teman melalui lembar penilaian. Sedangkan pada KI-2 yang bertanggungjawab adalah guru BK dan guru PKN.” (1/w/g.sws/2/13.1.2018)⁸

Dari hasil wawancara di atas, peneliti buktikan dengan observasi dalam kelas saat jam pelajaran Fiqih. Hasil dari observasi peneliti, Guru Fiqih telah melaksanakan penilaian keagamaan dengan menggunakan penilaian pribadi. Dalam penilaian tersebut, ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru, yang disesuaikan dengan materi saat itu. Siswa diminta untuk menjawab semua pertanyaan dengan memberikan tanda centang, dengan sejujur-jujurnya tanpa ada kebohongan. (1/O/k.VII-D/25.1.2018)⁹ Dengan trik, jawaban dari siswa tidak akan mempengaruhi nilai. Namun, jawaban siswa akan dijadikan analisis bagi guru, pada ranah sikap.

Penjabaran di atas, juga dikuatkan dengan pemaparan siswa saat peneliti melakukan wawancara dengannya, bahwa mereka menjawab

⁷ Lampiran 4, hlm 183

⁸ Lampiran 4, hlm 193

⁹ Lampiran 5, hlm 208

pertanyaan yang ada pada lembar penilaian dengan jujur. Berikut pemaparannya:

“Iya mbak, saya menjawab dengan jujur. Karena saat dibagikan, sudah dikasih tahu kalau itu tidak mempengaruhi nilai. Ketika disuruh menilai teman sebangku, saya juga menilai seperti yang saya lihat dan saya rasakan. Soalnya penilaian ini juga pernah dilakukan.”(1/w/sw.npn/3/3.2.2018)¹⁰

Pelaksanaan penilaian untuk KI-1, terdapat tim penilai keagamaan yang tujuannya supaya dapat memantau perkembangan keagamaan siswa. Dengan cara observasi dari beberapa pihak, akan menjadikan hasil analisis perkembangan sikap keagamaan siswa yang valid dengan mempertahankan tingkat integritas kejujuran. Selain cara tersebut, juga menggunakan cara penilaian diri dan penilaian antar teman.

Penilaian untuk KI-2, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan Guru PKN yang bertanggungjawab menilai dan memantau perkembangan sikap siswa sesuai pada indikator KI-2. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru BK kaitan monitoring pelaksanaan evaluasi pada KI-2. Namun, guru BK menyebutnya tim BK dalam evaluasi ini. Pemaparannya sebagai berikut:

“Kami tim BK mengampu sendiri-sendiri tingkatan siswa, mulai dari kelas VII sampai IX. Dalam KI-2 ada indikator penilaian, yaitu kejujuran, disiplin, santun, tanggungjawab, toleransi, gotong royong dan percaya diri. Dari semua indikator tersebut, kami menggunakan cara observasi dalam penilaian atau sering kami sebut sebagai catatan kejadian, penilaian diri dan penilaian antar

¹⁰ Lampiran 4, hlm 203

teman dengan menggunakan instrumen lembar penilaian.”
(1/w/g.tbk/1/25.1.2018)¹¹

Hal tersebut senada dengan pemaparan Hj. Lilik, S.Ag, M.Pd selaku guru mata pelajaran PKN, yaitu:

“Monitoring dalam penilaian ini, dari PKN menggunakan metode observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Kami selalu bekerjasama dengan tim BK dan saling bertukar informasi.”(1/w/g.Llk/1/1.2.2018)¹²

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa, yaitu:

“Saat pembelajaran BK ataupun pada mata pelajaran yang lain sering diberikan lembar penilaian dan kami disuruh untuk memberikan tanda centang untuk masing-masing pertanyaan. Hal tersebut seperti yang pernah dilakukan Bapak Sodik sebelum pembelajaran dimulai.”(1/w/sw.npn/2/3.2.2018)¹³

Evaluasi pada KI-2 yaitu pada ranah sikap yang dilakukan oleh tim BK, harus terpenuhi semua indikator penilaiannya. Namun, dalam pelaksanaannya pasti memiliki trik tersendiri dari tim BK. Sebagaimana yang dipaparkan oleh tim BK, yaitu:

“Kalau berbicara tentang trik, kami memiliki trik mbak. Karena banyaknya siswa di madrasah kita ini dan tidak mungkin kami harus mengamati atau memantau satu persatu dari mereka. Trik kami, kami memberikan pembekalan berupa konseling saat jam pelajaran BK. Dan mengadakan kunjungan rumah bagi siswa yang dapat dikatakan dalam perkembangan sikapnya masih kurang.” (1/w/g.tbk/2/25.1.2018)¹⁴

Pelaksanaan evaluasi atau penilaian pasti memiliki trik yang mungkin semua guru tidak memilikinya. Namun, dalam penilaian KI-

¹¹ Lampiran 4, hlm 197

¹² Lampiran 4, hlm 201

¹³ Lampiran 4, hlm 203

¹⁴ Lampiran 4, hlm 198

2 dengan banyaknya indikator, perlu adanya kolaborasi dengan pihak lain agar penilaian berjalan dengan maksimal, dan data yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk membimbing siswa atau menanamkan sikap yang baik bagi siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh tim BK, yaitu:

“Kalau kaitan kolaborasi, itu tetap ada mbak. Karena, dalam pelaksanaannya kami tetap membutuhkan bantuan Bapak/Ibu guru yang lain, wali kelas, bisa juga Waka kurikulum ataupun Waka kesiswaan.”(1/w/g.tbk/3/25.1.2018)¹⁵

Pemaparan di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan tim BK yang berkaitan dengan KI-2 atau penilaian yang mengarah pada ranah sikap. Sebab, dalam Kurikulum 2013 penekanannya pada karakter siswa. Jadi, sikap siswa menjadi sorotan utama untuk penilaian dan pemantauan guru.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013, tidak hanya berhenti pada KI-2 saja, melainkan harus berlanjut pada KI selanjutnya, yaitu KI-3 mengenai ranah kognitif siswa. walaupun ranah afektif menjadi sorotan utama, guru tidak boleh meninggalkan penilaian pada ranah kognitif. Sebab, dalam pembelajaran tetap terjadi proses *transfer of knowledge*. Hal tersebut harus dinilai guru sebagai pengukur tingkat pemahaman siswa, tingkat kemajuan siswa maupun tingkat seberapa berhasilnya guru menggunakan metode, pendekatan, strategi, teknik, maupun yang lain dalam proses penyampaian materi.

¹⁵ Lampiran 4, hlm 199

Untuk mendapatkan informasi atau data mengenai penilaian KI-3, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MTsN Ngantru, yaitu Muhamad Sodik, M.Pd. Pemaparan beliau yaitu:

“Pada KI-3, untuk mengukur perkembangan siswa atau tingkat keberhasilan pembelajaran, saya menggunakan penilaian berupa *pre-test*, *post-test*, portofolio, kelompok atau diskusi, kinerja dan ulangan harian.”(1/w/g.msd/5/14.11.2017)¹⁶

Masih dengan pertanyaan yang sama, Drs Sowi Sulaiman menjelaskan:

“Untuk jenis evaluasi, saya menyesuaikan materinya. Jenis evaluasi yang saya laksanakan, mungkin sama dengan Bapak/Ibu guru yang lain, seperti *pre-test*, *post-test*, kinerja, kelompok atau diskusi, ataupun ulangan harian.” (1/w/g.sws/3/13.1.2018)¹⁷

Evaluasi pada Kurikulum 2013 banyak jenisnya, sehingga perlu adanya monitoring disetiap jenis evaluasinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhamat Sodik, M.Pd, yaitu:

“Dalam monitoring setiap jenis evaluasinya, saya menggunakan cara berbeda-beda, baik *Pre-test* maupun *post-test*. *Pre-test* biasanya saya melaksanakan dengan cara memberikan siswa soal diawal pembelajaran. Sedangkan *post-test*, biasanya saya ambil dengan cara memberikan soal di akhir pembelajaran atau dengan cara siswa mengerjakan soal-soal yang ada di modul dan langsung dikumpulkan saat itu juga. Namun, tidak menutup kemungkinan saya menggunakan tes lisan. Untuk penilaian portofolio, saya biasa menggunakan kumpulan-kumpulan dari tugas siswa. Kalau penilaian kinerja saya maknai dengan praktik. Evaluasi dengan cara diskusi biasa saya lakukan pada pembelajaran *problem learning*. Dan untuk ulangan harian saya lakukan diakhir bab mbak, itu pasti. Untuk monitoringnya, biasa saya menggunakan teknik setengah-setengah untuk beberapa kelas. Seperti kelas A-C dan soal saya buat beberapa kode. Untuk

¹⁶ Lampiran 4, hlm 184

¹⁷ Lampiran 4, hlm 197

kelas D-G saya jadikan satu tetapi satu jam pelajaran diawal, saya buat untuk mereview materi terlebih dahulu.” (1/w/g.msd/5/14.11.2017)¹⁸

Dari pemaparan di atas, ditambah dengan pemaparan Drs. Sowi Sulaiman bahwa:

“Untuk *pre-test* dan *post-test* dapat dilaksanakan dengan teknik sistem tunjuk. Jadi tesnya secara lisan. Untuk siswa yang menguasai materi, mereka langsung dapat menjawab dengan sempurna.”(1/w/g.sws/9/31.1.2018)¹⁹

Pemaparan tersebut, senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII-D. Bahwa setelah guru salam, lembar jawaban langsung dibagikan kepada siswa, dengan soal langsung dibacakan dan siswa langsung menjawab. Setiap soal diberikan waktu sesuai bobot soal yang diberikan Dalam monitoring penilaian *pre-test*, guru selalu berdiri bahkan berjalan mengelilingi siswa, serta selalu memberikan motivasi ditengah-tengah pelaksanaan evaluasi. Motivasi yang diucapkan oleh guru dan selalu diulang-ulang yaitu, soal dikerjakan sendiri dan percaya pada kemampuannya sendiri. *Iqra'* (bacalah), kalau ingin memiliki ilmu pengetahuan yang luas, salah satu caranya dengan membaca ilmu tersebut dan mengamalkannya agar lebih bermanfaat. Selama pelaksanaan evaluasi, semua siswa mengikutinya dengan tertib, walaupun ditengah-tengah pelaksanaannya ada candaan supaya evaluasi tidak menyebabkan siswa tegang.²⁰(1/O/k.VII-C/31.1.2018) Sebab, ketegangan akan

¹⁸ Lampiran 4, hlm 184

¹⁹ Lampiran 4, hlm 195

²⁰ Lampiran 5, hlm 209

menyebabkan menurunnya tingkat konsentrasi siswa. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Muhamat Sodik, berjalan dengan santai tetapi serius agar siswa tidak tegang dan dapat berkonsentrasi dengan maksimal.

Pemaparan mengenai ulangan harian penulis kros-cekkan dengan hasil observasi kelas, dimana dalam pelaksanaan ulangan harian, Bapak Sodik membagi siswa menjadi dua gelombang untuk mengantisipasi kecurangan siswa dan mempermudah melakukan monitoringnya. Selama proses evaluasi, motivasi juga selalu diterapkan. Serta Bapak Sodik selalu berdiri mengelilingi siswa, dengan berjalan hanya sampai setengah baris kebelakang, tetapi pandangan tetap pada tingkah laku siswa selama pelaksanaan evaluasi.

Dari pemaparan di atas, senada dengan pemaparan guru Fikih kelas VIII dan IX, yaitu Drs. Sowi Sulaiaman, bahwa:

“Pelaksanaan ulangan harian saya selalu membuat dengan teknik setengah-setengah. Tujuannya untuk melatih tanggung jawab siswa dan melatih kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi. Selama pelaksanaan evaluasi, saya selalu memberikan penguatan berbentuk motivasi. Tujuannya, agar siswa percaya pada kemampuannya sendiri, dengan berapapun nilai yang didapatkan nantinya.”(1/w/g.sws/3/13.1.2018)²¹

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pemilihan jenis evaluasi harus disesuaikan dengan materi. Pelaksanaan monitoring dalam setiap jenis

²¹ Lampiran 4, hlm 194

evaluasi, guru menggunakan teknik yang berbeda-beda, namun tetap menjadikan integritas kejujuran sebagai patokan utama. Motivasi di tengah-tengah pelaksanaan evaluasi selalu diterapkan, dengan tujuan memberikan penguatan bagi siswa bahwa evaluasi memang untuk mengukur diri masing-masing siswa. Sehingga kemampuan yang dimiliki masing-masing harus dipercayai oleh diri sendiri. Pada prinsipnya, penilaian yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran harus memandang proses siswa, bukan hanya pada produk akhir siswa.

Banyaknya jenis evaluasi yang ada pada Kurikulum 2013, tidak mudah bagi guru untuk melakukan monitoring disetiap jenis evaluasinya. Maka, perlu adanya trik supaya pelaksanaan evaluasi berjalan sesuai perencanaan. Sebagaimana penjelasan dari Muhamat Sodik, M.Pd selaku guru mata pelajaran Fikih kelas VII, yaitu:

“Pastinya saya memiliki trik. Untuk monitoring pelaksanaan evaluasi, saya selalu menguatkan dengan motivasi. Trik saya lagi, pada tahap penskoran. Untuk penilaian hasil pembelajaran, saya menambah KKM yang dari madrasah 75 saya naikkan menjadi 80, khusus untuk mata pelajaran Fikih.”
(1/w/g.msd/6/14.11.2017)²²

Evaluasi yang harus diikuti oleh siswa dalam pembelajaran Kurikulum 2013, tidak berhenti pada penilaian KI-3 (ranah kognitif siswa) melainkan guru harus melanjutkannya melaksanakan penilaian pada KI-4 (ranah psikomotorik). Dalam kurikulum 2013, ranah psikomotorik siswa dimaknai dengan keterampilan (*skill*) yang

²² Lampiran 4, hlm 187

dimiliki oleh siswa. Keterampilan siswa di dalam kelas juga menjadi penilaian setiap guru mata pelajaran, dalam hal ini adalah mata pelajaran Fikih dikarenakan hal tersebut menjadi alur dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran Fikih, yaitu Muhamat Sodik, M.Pd, sebagai berikut:

“Penilaian psikomotorik atau keterampilan saya menggunakan jenis evaluasi diskusi, portofolio, hafalan, maupun penilaian kinerja atau praktik. Dalam penilaian ini yang saya melakukan monitoring melalui bagaimana siswa bertindak.” (1/w/g.msd/7/14.112017)²³

Dengan pertanyaan yang sama, Drs. Sowi Sulaiman memaparkan:

“Penilaian keterampilan siswa, saya ambil dari tindakan siswa dalam melakukan sesuatu, seperti dalam tugas diskusi, portofolio, hafalan, praktik dan dalam penyajian data observasi.”(1/w/g.sws/4/13.1.2018)²⁴

Ranah psikomotorik siswa atau keterampilan (*skill*) merupakan hal yang urgen dan perlu diperhatikan oleh guru ketika proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan evaluasi. Guru perlu memberikan pengawasan atau monitoring untuk menilai sisi keterampilan siswa. Sebagaimana pemaparan dari Muhamat Sodik, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Fikih MTsN Ngantru kelas VII, yaitu:

“Kalau untuk monitoring KI-4 saya menggunakan cara pengamatan dari tugas yang saya berikan yang berkaitan dengan keterampilan atau aplikasi dari sebuah teori. Perbedaan-perbedaan

²³ Lampiran 4, hlm 188

²⁴ Lampiran 4, hlm 195

yang ada pada diri siswa menjadi acuan saya dalam memberikan nilai pada KI-4.”(1/w/g.msd/8/14.11.2017)²⁵

Masih dengan pertanyaan yang sama, Drs. Sowi Sulaiman memaparkan:

“Untuk monitoring KI-4, saya cenderung mengamati cara siswa melakukan sesuatu. Setiap siswa pasti memiliki perbedaan, sebab keterampilan atau *skill* yang dimilikinya itu tidak akan sama.”(1/w/g.sws/4/13.1.2018)²⁶

Monitoring dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah hal yang urgen dan harus ada. Dengan monitoring, guru akan mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa. Namun, untuk memantau perkembangan tersebut perlu adanya hasil dari evaluasi. Oleh karena itu, apa yang dikerjakan oleh siswa perlu diberikan skor sebagai acuan dalam membuat analisis dan kesimpulan.

b. Deskripsi Tentang Penskoran Dalam Pengolahan Data Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

Teknik penskoran pada evaluasi Kurikulum 2013, merupakan teknik merubah hasil jawaban siswa menjadi angka-angka, yang kemudian angka tersebut dijadikan sebagai instrumen untuk membuat analisis guru. Namun, dalam pelaksanaannya guru harus dapat membedakan penskoran dalam setiap KI-nya (Kompetensi Inti). Penskoran ini disesuaikan dengan acuan penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 dalam KMA No.165 Tahun 2014, sebagaimana

²⁵ Lampiran 4, hlm 188

²⁶ Lampiran 4, hlm 195

pemaparan dari Waka Kurikulum MTsN Ngantru Tulungagung, yaitu Kukuh Budi Santosa, S.Pd, bahwa:

“Untuk penskoran pada setiap KI-nya sudah ditulis dalam KMA No.165 Tahun 2014. Di dalamnya sudah tercantum contoh rubrik penilaian dan skor untuk masing-masing penilaian pada 4 KI-nya.”(2/w/wk.kbs/3/21.11.2017)²⁷

1. Penskoran pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2)

Ranah sikap pada Kurikulum 2013 terdapat pada KI-1 dan KI-2, yaitu sikap keagamaan dan sikap sosial yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi, gotong royong, percaya diri dan santun. Ranah KI-1 (sikap keagamaan), penilaian atau penskoran dilakukan oleh tim penilai keagamaan madrasah, yaitu gabungan dari guru mata pelajaran agama. Sedangkan untuk KI-2 penskoran dilakukan oleh gabungan dari tim BK dan guru PKN. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung, yaitu Muhamat Sodik, M.Pd mengenai penskoran pada ranah KI-1, yaitu:

“Penskoran yang kami lakukan dengan cara melihat sikap siswa dari observasi dan penilaian diri maupun penilaian antar teman serta laporan dari Bapak/Ibu guru yang lain dengan rentang skor 4 – 1.”(2/w/g.msd/9/14.12.2017)²⁸

Dengan pertanyaan yang sama, Drs. Sowi Sulaiman, memaparkan:

“Untuk pemberian skor pada ranah sikap, kami saling bekerjasama antar guru mata pelajaran agama, dengan cara observasi dan penilain diri maupun penilaian antar teman.

²⁷ Lampiran 4, hlm 180

²⁸ Lampiran 4, hlm 188

Untuk range skor dalam rubrik penilaiannya, itu 4 – 1.”
(2/w/g.sws/5/13.1.2018)²⁹

Pelaksanaan penskoran pada KI-1 dilaksanakan oleh gabungan dari guru mata pelajaran agama di madrasah, dengan cara observasi maupun penilaian diri dan antar teman dengan memberikan lembar penilaian kepada siswa. Namun, penilaian tersebut bisa dilakukan oleh semua Bapak/Ibu guru dan hasilnya dilaporkan kepada tim keagamaan madrasah saat forum diskusi dan rapat dinas. Untuk rentang skor dalam penilaian KI-1 adalah 4 – 1. Dalam penilaian Kurikulum 2013 ranah sikap menjadi pandangan utama setiap guru, dengan tujuan pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter siswa, tidak hanya pada sikap keagamaannya saja, melainkan sikap keseharian secara umum atau sikap sosial, seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, santun, percaya diri, toleransi, dan gotong royong yang merupakan ranah sikap pada KI-2. Indikator penilaian tersebut harus dievaluasi atau dinilai oleh guru, supaya guru dapat mengetahui tingkat perkembangan sikap siswa. Namun, untuk mengetahuinya guru harus memiliki data untuk membuat analisis, yaitu skor dari setiap indikatornya. Hasil wawancara peneliti dengan tim BK, yaitu:

“Penskoran dalam ranah KI-2 dimana kerjasama antara tim BK dan guru mata pelajaran PKN menggunakan range 4 – 1.

²⁹ Lampiran 4, hlm 195

Pemberian skor ini kami lakukan dengan cara observasi.”
(2/w/g.tbk/4/25.1.2018)³⁰

Hasil wawancara ini senada dengan pemaparan Hj. Lilik,
S.Ag, M.Pd selaku guru mata pelajaran PKN, yaitu:

“Dalam memberikan skor untuk KI-2, saya selalu berkomunikasi dengan tim BK. Skor yang kami gunakan adalah 4-1. Pemberian skor harus sesuai dengan rubrik penilaian, dimana ada indikator-indikator dan range skor.”
(2/w/g.Llk/2/1.2.2018)³¹

Peneliti juga mendapatkan data dari observasi saat Ibu Hj. Lilik memberikan skor untuk penilaian diri siswa, bahwa dari lembar penilaian siswa dipadukan dengan hasil observasi beliau. Jika lembar penilaian dan hasil observasi sudah sesuai, beliau langsung memberikan skor pada penilaian sikap. Jika belum sesuai beliau kosongi dan akan didiskusikan dengan tim BK. Skor yang diberikan oleh Ibu Hj. Lilik rata-rata 4 dan 3, walaupun ada beberapa siswa yang skornya 2. Untuk siswa yang skornya 2, dikarenakan sikap yang ditunjukkannya siswa bertolak belakang dengan indikator penilaiannya. Namun, skor tersebut belum sepenuhnya digunakan dalam pelaporan, dikarenakan akan dipadukan dengan penskoran dari tim BK. (2/O/r.ktr/1.2.2018)³²

Penskoran dalam penilaian KI-1 dan KI-2 yang dilaksanakan oleh gabungan dari guru mata pelajaran agama, tim BK dan guru mata pelajaran PKN, yang penilaiannya menggunakan metode

³⁰ Lampiran 4, hlm 199

³¹ Lampiran 4, hlm 201

³² Lampiran 5, hlm 210

observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Dalam penilaian ini menggunakan rubrik penilaian dengan range skor 4-1. Namun, penskoran dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013, tidak berhenti pada KI-1 dan KI-2 melainkan guru harus melanjutkannya pada ranah kognitif yaitu pada KI-3.

2. Penskoran pada ranah kognitif (KI-3)

Ranah kognitif pada Kurikulum 2013 terdapat pada KI-3, dimana pada ranah ini kemampuan siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dinilai oleh guru mata pelajaran. Nilai atau skor yang diberikan menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Fikih, Muhamat Sodik, M.Pd, yaitu:

“Kalau untuk KI-3 menggunakan acuan penilaian di KMA No.165 Tahun 2014. Namun, untuk skor setiap nomor soal tidak sama, disesuaikan dengan bobot soalnya. Skor yang digunakan menggunakan skala besar, yaitu 10 – 100.” (2/w/g.msd/10/14.11.2017)³³

Pertanyaan senada peneliti ajukan kepada guru Fikih kelas VIII dan IX, yaitu Drs. Sowi Sulaiman, beliau memaparkan:

“Dalam tahap penskoran, saya selalu berpedoman pada rubrik penilaian di RPP. Namun, saya selalu menerapkan tambahan nilai pada anak yang aktif.” (2/w/g.sws/6/13.1.2018)³⁴

Peneliti memperluas pertanyaan yang berkaitan dengan trik yang dilakukan oleh guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung

³³ Lampiran 4, hlm 189

³⁴ Lampiran 4, hlm 195

dalam melaksanakan penskoran. Pemaparan tersebut disampaikan oleh Muhamat Sodik, M.Pd, yaitu:

“Dalam penilaian ini, saya memiliki trik yang selalu saya terapkan kepada anak-anak, yaitu nilai harian harus lebih tinggi bahkan maksimal, dengan rumus: 2 X HPH (Hasil Penilaian Harian), 1 X HPTS (Hasil Penilaian Tengah Semester) dan 1 X HPAS (Hasil Penilaian Akhir Semester) kemudian dibagi 4.” (2/w/g.msd/11/14.11.2017)³⁵

Dalam penskoran pada KI-3, berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebab ranah ini adalah ranah kognitif (pengetahuan) siswa. Dalam perencanaan guru pasti merumuskan rubrik penilaian untuk masing-masing evaluasi yang digunakan dalam menyelesaikan materi satu bab. Namun, tahap ini tidak terhenti dalam penskoran KI-3, melainkan guru harus melakukan penskoran pada KI-4 (ranah psikomotorik).

3. Penskoran pada ranah psikomotorik (KI-4)

Penskoran pada ranah psikomotorik yaitu pada ranah KI-4 dimana penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk melakukan tugas tertentu. Untuk mendapatkan data mengenai KI-4, peneliti melakukan wawancara dengan guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung, yaitu Muhamat Sodik, M.Pd yang berkaitan dengan penskoran pada ranah psikomotorik siswa, bahwa:

“Pada KI-4 saya mengambil penilaian dari portifolio, kinerja, diskusi dan hafalan. Untuk skornya saya menggunakan 0 – 4,

³⁵ Lampiran 4, hlm 189

dimana setiap skor memiliki kriteria tertentu, tergantung pada aspek yang dinilai.”(2/w/g.msds/12/14.11.2017)³⁶

Dengan pertanyaan yang sama, Drs. Sowi Sulaiman memaparkan:

“Penilaian keterampilan siswa, saya ambil dari praktik, diskusi, portofolio, dan hafalan. Untuk observasi, hanya kelas-kelas tertentu yang bisa diterapkan. Untuk penilaiannya, hampir sama dengan ranah sikap yaitu dengan skor 0 – 4. Skor tersebut harus berpedoman pada RPP guru.”(2/w/g.sws/7/13.1.2018)³⁷

c. Deskripsi Tentang Pelaporan Data Dalam Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTsN Ngantru Tulungagung

Pelaporan data merupakan tahap akhir dalam evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk menginformasikan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan perkembangan siswa baik pada ranah efektif, kognitif dan psikomotorik. Tiga ranah tersebut merupakan ranah yang harus ditempuh siswa selama proses pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, guru harus memiliki catatan atau nilai pada tiga ranah tersebut untuk dilaporkan kepada pihak-pihak tertentu.

Pihak-pihak yang harus mendapatkan pelaporan tersebut adalah sivitas pendidikan yang ada di madrasah, pengawas dan wali murid. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Fikih

³⁶ Lampiran 4, hlm 190

³⁷ Lampiran 4, hlm 196

MTsN Ngantru Tulungagung. Muhamat Sodik, M.Pd memaparkan, yaitu:

“Kalau untuk pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 sebenarnya sama dengan KTSP dengan menggunakan raport. Hanya saja, bentuk atau format laporannya yang berbeda. Kalau pada K-13 semua KI-nya ada analisis berupa deskripsi. Raport pada Kurikulum 2013, berupa lembaran *print-out* dari aplikasi *leger raport*.” (3/w/g.msds/13/14.11.2017)³⁸

Dalam pelaksanaannya perlu adanya pelaporan setiap Kompetensi Intinya (KI). Untuk memperoleh data tersebut, khususnya pada ranah KI-1 peneliti melakukan wawancara dengan Muhamat Sodik, M.Pd. Beliau memaparkan:

“Untuk KI-1 mengenai sikap keagamaan, semua rekapan yang dimiliki oleh tim keagamaan dan Bapak/Ibu guru semua mata pelajaran mengadakan pertemuan untuk melaporkan nilai sebelum dimasukkan pada nilai raport. Pertemuan tersebut merupakan forum diskusi Bapak/Ibu guru.” (3/w/g.msds/14/14.11.2017)³⁹

Hal tersebut senada dengan pemaparan Drs. Sowi Sulaiman, yaitu:

“Dalam pelaporan hasil evaluasi pembelajaran, semua masuk pada raport. Karena raport akan dilaporkan pada wali murid. Dalam KI-1, kami tim keagamaan melaporkannya pada raport siswa, namun melalui langkah-langkah, seperti diskusi terlebih dahulu sebelum melaporkan dalam rapat dinas madrasah, kemudian dilaporkan dalam bentuk raport.” (3/w/g.sws/8/13.1.2018)⁴⁰

Pelaporan data hasil evaluasi pada ranah afektif siswa untuk KI-1 (keagamaan) pelaporannya melalui raport pada akhir semester.

³⁸ Lampiran 4, hlm 191

³⁹ Lampiran 4, hlm 191

⁴⁰ Lampiran 4, hlm 196

Namun, sebelum menjadi nilai akhir yang kemudian menjadi nilai raport, nilai sikap keagamaan siswa dilaporkan pada semua Bapak/Ibu guru dan Waka Kurikulum bahkan kepada kepala Madrasah melalui diskusi terbuka dan rapat dinas madrasah.

Dalam penilaian sikap tidak hanya pada KI-1, melainkan KI-2 yang dalam hal ini dilaporkan oleh tim BK dan guru mata pelajaran PKN. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan tim penilai KI-2 yaitu tim BK, bahwa:

“Pelaporan hasil penilaian pada KI-2, kami bekerjasama dengan guru mata pelajaran PKN. Rekap nilai tim BK dipadukan dengan guru PKN. Kemudian, hasilnya kami laporkan kepada Bapak/Ibu guru dalam forum diskusi dan rapat dinas madrasah.”(3/w/g.tbk/5/25.1.2018)⁴¹

Hasil Wawancara peneliti dengan tim BK, ditambahkan oleh Hj.

Lilik, M.Ag. M.Pd selaku guru mata pelajaran PKN, yaitu:

“Saya selalu mengkomunikasikan dengan BK terlebih dulu sebelum memberikan nilai untuk ranah sikap siswa. Kemudian, kami sampaikan saat rapat dinas madrasah, supaya semua sivitas akademik madrasah mengetahui.”(3/w/g.Lik/1/1.2.2018)⁴²

Pelaporan untuk KI-1 dan KI-2 teknik yang dilakukan adalah dengan melaporkan terlebih dahulu kepada sivitas akademika madrasah dalam forum diskusi. Apabila ada revisi nilai karena hal-hal tertentu, akan diganti sesuai kesepakatan bersama. Namun, pelaporan tersebut tidak hanya berhenti pada forum diskusi dan rapat dinas madrasah, melainkan ditulis pada raport sebagai nilai sikap

⁴¹ Lampiran 4, hlm 200

⁴² Lampiran 4, hlm 201

siswa dan dilaporkan kepada wali murid bersama nilai-nilai pada ranah yang lain.

Untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pelaporan data hasil evaluasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung, yaitu Muhamat Sodik, M.Pd mengenai pelaporan pada ranah KI-3 dan KI-4 untuk mata pelajaran Fikih. Beliau memaparkan:

“Kalau untuk KI-3 dan KI-4 pelaporannya langsung pada raport yang diserahkan kepada wali murid. Tidak ada sistem diskusi bersama seperti pada ranah KI-1 dan KI-2. Karena, pada ranah KI-3 dan KI-4 sudah menjadi tanggung jawab masing-masing guru mata pelajaran.”(3/w/g.msd/15/14.11.2017)⁴³

Hal ini senada dengan pemaparan Drs. Sowi Sulaiman, yaitu:

“Untuk pelaporan KI-3 dan KI-4 langsung dilaporkan melalui raport. Untuk pelaporannya, semua Bapak/Ibu guru menyerahkan nilai yang sudah jadi kepada yang bertanggungjawab mengerjakan leger raport.” (3/w/g.sws/9/13.1.2018)⁴⁴

Pemaparan di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan Bapak Sodik, yang saat itu peneliti diajak untuk mengisi leger raport Penilaian Akhir Semester 1. Bahwa nilai yang sudah diserahkan oleh Bapak/Ibu guru mata pelajaran melalui panitia pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) diserahkan kepada Bapak Sodik untuk dimasukkan pada aplikasi leger raport. Untuk Penilaian KI-1 dan KI-2, ketika nilai atau skor dituliskan, analisis akan langsung muncul pada kolom deskripsi. Seperti halnya pada KI-1 atau ranah sikap

⁴³ Lampiran 4, hlm 192

⁴⁴ Lampiran 4, hlm 196

spiritual, apabila siswa mendapat skor 4, maka akan muncul deskripsi: “Siswa mampu melakukan kegiatan keagamaan di madrasah, seperti: mengaji, sholat berjamaah dan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang lain dengan predikat sangat baik”. Untuk KI-2, setiap indikator harus ada nilainya dan secara otomatis akan muncul di kolom rata-rata untuk nilai sikap pada ranah KI-2 atau pada ranah sikap sosial.

Pada KI-3 dan KI-4, setiap siswa sudah ada rekapan kedua ranah tersebut. Sehingga, pada aplikasi leger langsung menuliskan nilai jadi dari Bapak/Ibu guru setiap mata pelajaran dengan cara yang tidak manual. Ada *step by step* yang harus dilalui dalam memasukkan nilai pada aplikasi tersebut. Jika siswa mendapat nilai ketuntasan, misalkan pada mata pelajaran Fiqih siswa mendapat nilai 92, maka deskripsi yang tertulis “Siswa mampu menyelesaikan dan menguasai materi tentang Thaharah, Sujud Sahwi, Sholat berjamaah, dzikir dan doa dengan predikat sangat baik dan memuaskan”. Namun, untuk deskripsi setiap mata pelajaran berbeda-beda yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan selama satu semester.(3/O/r.gr/9.12.2017)⁴⁵

Dari semua pemaparan di atas yang berkaitan dengan pelaporan data hasil evaluasi, khususnya mata pelajaran Fiqih Kurikulum 2013, pelaporannya adalah melalui raport yang kemudian diserahkan

⁴⁵ Lampiran 5, hlm 211

kepada wali murid dan rekapan hasil yang dibuka pada saat rapat dinas madrasah. Namun, sebelum menjadi sebuah laporan tersebut, ada beberapa tahapan yang harus dilewati oleh setiap guru mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Fikih.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Monitoring Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

- a. Dalam monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih, setiap jenis evaluasi berbeda-beda, tergantung pada materi dan evaluasi apa yang digunakan. Monitoring dalam pelaksanaannya, guru Fikih memiliki trik tersendiri karena perbedaan karakteristik siswa. Pada Kurikulum 2013, ada 4 Kompetensi Inti (KI) yang harus dinilai oleh guru dari masing-masing siswa dalam mencapai materi satu bab.
- b. Monitoring dalam ranah KI-1 atau ranah sikap spiritual siswa, dikoordinir oleh tim keagamaan madrasah. Yaitu gabungan dari semua Bapak/Ibu guru mata pelajaran agama. Pada ranah KI-2, monitoring dilakukan oleh guru tim BK dan guru mata pelajaran PKN. Pada ranah sikap, guru juga harus memantau dari ranah *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).
- c. Monitoring pada KI-3 yang dilakukan oleh guru Fikih disesuaikan dengan jenis evaluasi yang digunakan. Sebab, pada KI-3 atau ranah

kognitif siswa ini, ada beberapa jenis evaluasi yang dapat digunakan. Evaluasi tersebut disesuaikan dengan materi saat itu. Pelaksanaan evaluasi pada KI-3, monitoring yang dilakukan oleh guru Fiqih disesuaikan dengan jenis evaluasi yang diambil.

- d. Monitoring pada KI-4 yang dilakukan oleh guru Fiqih, melihat dari apa yang dilakukan siswa. Pada ranah ini, bisa diterapkan pada evaluasi portofolio, kinerja, diskusi, hafalan maupun observasi.

2. Penskoran Dalam Pengolahan Data Hasil Evaluasi Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

- a. Penskoran hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru Fiqih berpedoman pada acuan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 yang telah dicantumkan pada KMA No.165 Tahun 2014. Dalam acuan ini, sudah tertulis contoh rubrik penilaian dengan indikator yang dinilai dan skor untuk masing-masing Kompetensi Inti. Guru Fiqih menuliskannya pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang kemudian diaplikasikan saat melakukan penskoran saat evaluasi.
- b. Skor yang digunakan pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial menggunakan range skor 4 – 1. Pemberian skor ini diambil dari sikap yang sering muncul dari siswa. Untuk ranah kognitif siswa, menggunakan KKM 75. Namun, khusus mata pelajaran Fiqih guru Fiqih membuat KKM menjadi 80. Dikarenakan untuk menunjang apabila ada nilai yang turun saat evaluasi sumatif. Dan untuk ranah

psikomotorik siswa menggunakan skor 0 – 4 sesuai dengan acuan pada penilaian pembelajaran Kurikulum 2013.

- c. Penskoran untuk KI-3 yang dilakukan oleh guru Fiqih menggunakan trik yaitu hasil nilai harian siswa harus lebih tinggi bahkan maksimal, sebab untuk mengantisipasi apabila hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) ada yang turun. Dengan acuan: 2 X HPH (Hasil Penilaian Harian), 1 X HPTS (Hasil Penilaian Tengah Semester) dan 1 X HPAS (Hasil Penilaian Akhir Semester) kemudian dibagi 4.

3. Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

- a. Pelaporan nilai untuk ranah sikap baik sikap spiritual maupun sosial, disampaikan pada forum diskusi guru. Apabila ada nilai yang harus dirubah, maka akan dirubah sesuai kesepakatan bersama. Kemudian, nilai dimasukkan pada aplikasi leger raport dan akan disampaikan kembali saat rapat dinas madrasah. Jika dalam rapat tersebut muncul nilai atau skor 2 pada ranah sikap siswa sebanyak 3, ditetapkan siswa tidak akan naik kelas. Sedangkan pada ranah KI-3 dan KI-4 langsung dilaporkan melalui raport, sebab kedua KI tersebut menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran masing-masing.

- b. Pelaporan pada hasil evaluasi Fikih langsung pada raport sebagai laporan hasil pembelajaran siswa di madrasah. Pelaporan ini ditujukan kepada sivitas akademika madrasah, pengawas dan wali murid.